

m *Musāwa*

Jurnal Studi Gender dan Islam

**TAFSIR GENDER JAWA:
TELAAH TAFSIR AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL
KARYA MISBAH MUSTAFA**

Ahmad Zainal Abidin, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, Eko Zulfikar

**JILBAB SEBAGAI SIMBOL PERJUANGAN IDENTITAS
(Studi atas Pemakaian Jilbab di Kalangan Waria DI. Yogyakarta)**

Arif Nuh Safr

**RESEPSI PEMBACA TERHADAP BENTUK KETIDAKADILAN GENDER
DALAM CERPEN MATA TELANJANG KARYA DJENAR MAESA AYU**

Kandhi Laras, Azizatul Zahro'

**MAPPING ISU JURNAL BERBASIS PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN HAM
PADA PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA**

Witriani, Bayu Mitra A. Kusuma

**RUANG PEMBEBASAN SEBAGAI POLITIK PERLAWANAN
PEREMPUAN NU**

Linda Dwi Eriyanti

in *Musāwa*
Jurnal Studi Gender dan Islam



Pusat Studi Wanita
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Managing Editor:

Witriani

Editor in Chief:

Marhumah

Editors:

Siti Ruhaini Dzuhayatin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Euis Nurlaelawati, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Mochamad Sodik, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Masnun Tahir, Universitas Islam Negeri Mataram, NTB

Dewi Candraningrum, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah

Ummi Sumbulah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur

Tracy Wright Websters, University of Western Sydney, Australia

Language Editors:

Zusiana Elly Triantini, Fatma Amilia, Muh.Isnanto

TERAKREDITASI:

Nomor: 2/E/KPT/2015, Tanggal 1 Desember 2015

Alamat Penerbit/ Redaksi: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. 0274-550779

Email: pswsuka@yahoo.co.id

Website: psw.uin-suka.ac.id

Musawa adalah Jurnal Studi Gender dan Islam yang fokus pada kajian-kajian gender dan anak, baik yang terintegrasi dengan Islam maupun Hak Asasi Manusia. Diterbitkan pertama kali Maret 2002 oleh Pusat Studi Wanita Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Royal Danish Embassy Jakarta. Mulai tahun 2008 terbit dua kali dalam setahun yaitu bulan Januari dan Juli. Mulai tanggal 1 Desember 2015 Jurnal Musawa mendapatkan Akreditasi Nasional Kemristekdikti dengan Nomor: 2/E/KPT/2015

Redaksi menerima tulisan dengan tema Gender, Islam, dan HAM berupa hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan di media lain. Artikel ditulis dalam 6.000 – 10.000 kata sesuai dengan gaya selingkung Musawa yang dapat dilihat di halaman belakang. Naskah dikirimkan melalui *Open Journal System* (OJS) Musawa melalui alamat : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/musawa>. Editor berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi, maupun penulisan.

DAFTAR ISI

TAFSIR GENDER JAWA: TELAAH TAFSIR AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL KARYA MISBAH MUSTAFA <i>Ahmad Zainal Abidin, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, Eko Zulfikar</i>	1
JILBAB SEBAGAI SIMBOL PERJUANGAN IDENTITAS (Studi atas Pemakaian Jilbab di Kalangan Waria Di. Yogyakarta) <i>Arif Nuh Safri</i>	19
RESEPSI PEMBACA TERHADAP BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN MATA TELANJANG KARYA DJENAR MAESA AYU <i>Kandhi Laras, Azizatus Zahro'</i>	35
MAPPING ISU JURNAL BERBASIS PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN HAM PADA PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA <i>Witriani, Bayu Mitra A. Kusuma</i>	45
RUANG PEMBEBASAN SEBAGAI POLITIK PERLAWANAN PEREMPUAN NU <i>Linda Dwi Eriyanti</i>	61
TRANSFORMASI DAKWAH NAHDHATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH: DARI SUBORDINASI MENUJU EMANSIPASI <i>Abdul Halim, Luthfi Maulana</i>	77
KONTEKSTUALISASI HUKUM WARIS DALAM QS. AN-NISA [4]:11 (Studi Pembagian Harta Warisan Pada Masyarakat Adat Kampar) <i>Marro'aini dan Nor Kholis</i>	93

JILBAB SEBAGAI SIMBOL PERJUANGAN IDENTITAS (Studi atas Pemakaian Jilbab di Kalangan Waria Di. Yogyakarta)

Arif Nuh Safri

Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) an-Nur Yogyakarta
arifnuhsafri@gmail.com:

Abstrak

Waria (wanita pria) atau transgender adalah sebuah identitas gender lian di khalayak awam. Di samping dianggap sebagai sebuah keanehan, identitas ini pun dipersoalkan dan banyak diperdebatkan, hingga mendapat stigma negatif. Waria sendiri dituntut harus tetap eksis dan sanggup berjuang dalam kehidupan mereka. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka sebagai waria bahwa, identitas mereka bukanlah sebuah kepura-puraan. Identitas mereka sebagai waria yang memiliki jiwa dan rasa perempuan, harus mendapatkan pengakuan dan perhatian yang sama dengan perempuan lainnya. Salah satu simbol yang melekat dengan perempuan yaitu jilbab, yang digunakan sebagai alat untuk membuktikan identitas mereka. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan pandangan masyarakat awam atas mereka. Sehingga permasalahan ini sangat menarik dan pantas untuk diteliti. Penelitian ini akan menjawab apa makna jilbab dan alasan waria menggunakan jilbab? Serta bagaimana pengaruh penggunaan jilbab bagi pengakuan identitas mereka di kehidupan sosial? Permasalahan tersebut akan dijawab lewat wawancara, dan observasi. Kemudian data yang didapat akan dianalisis dengan metode kualitatif, deskriptif-analisis dan pendekatan fenomenologi. Asumsi peneliti, bahwa penggunaan jilbab sebagai simbol perjuangan memberikan pengaruh positif pada waria secara khusus, setidaknya lebih mudah dalam menggunakan fasilitas umum atau publik. Pada akhirnya penggunaan jilbab dengan berbagai tujuan dan maknanya merupakan realitas kehidupan sosial keagamaan yang akan selalu dan terus berkembang.

Kata Kunci: Waria, Jilbab, Simbol, Perjuangan, Identitas.

Abstract

Transgender is another gender identity for common people. Apart from being considered as a weird, this identity was also questioned and debated and sometimes it leads in a negative stigma. However, for them, being transgender is not about pretense or deception. People need to recognize and respect them as people with the women soul. One symbol attached to women is hijab. It is used as a tool to prove their identity as women. This problem is very interesting to study in order to find the meaning of the hijab the reasons to use the hijab? How does the influence of using the veil to their social recognition? These problems will be answered through interviews and observations. Then the data obtained will be analyzed by qualitative methods, descriptive analysis and phenomenological approaches. The assumptions of researcher is that the use veil is a symbol of struggle and gives a positive influence on transgender in particular, at least it is easier for them to use public or public facilities. Hence, the use of the veil is not only about religious symbol, but has various purposes and meaning.

Keywords: *Transgender, Hijab, Symbol, Struggle, Identity.*

Pendahuluan

Waria¹ sebagai identitas gender, masih terus menghadirkan tanggapan yang beragam, dan tak bisa lepas dari pro dan kontra. Bagi yang pro, akan memandang waria sebagai kelumrahan sebagaimana identitas gender lainnya, yaitu laki-laki dan perempuan. Di samping itu, secara normatif keberadaan mereka memang pernah diterima di masa Rasul, sebagaimana hadis yang menceritakan tentang kedekatan istri Rasul, ‘Aisyah dan Ummu Salamah terhadap waria saat itu.² Secara historis pun demikian, eksistensi waria sudah lama mengiringi peradaban manusia. Bahkan keberadaan mereka pun sering diterima secara baik dan terbuka serta toleran. Misalnya di masa Bani Abbasiyah, secara khusus di masa Harun al-Rasyid. Selain itu, penerimaan waria yang jauh lebih inklusif terjadi di masa kerajaan-kerajaan Islam, seperti Turki Usmani, Persia, dan Islam Spanyol.³ Sementara dalam skala nasional hakikat keberadaan mereka banyak mewarnai tradisi-tradisi lokal nusantara.⁴

¹Waria merupakan akronim dari wanita-pria, yaitu orang secara fisik laki-laki normal, namun secara psikis ia merasa dirinya adalah perempuan. Akibatnya, perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengarah kepada perempuan, baik dari cara berjalan, berbicara maupun berdandan (*make up*). Lihat dalam Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 1.

²Hadis Riwayat al-Bukhari; 4324, dan Muslim; 21807. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa waria sering bermain ke rumah Rasul. Walaupun pada akhirnya seorang waria kemudian diusir disebabkan menggambarkan secara gamblang tentang kemolekan tubuh seorang wanita. Namun demikian, yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana kalau seandainya waria tersebut tidak melakukan hal tersebut? Apakah Rasul akan melarang waria tersebut untuk bermain dengan ‘Aisyah dan Ummu Salamah?

³O Murray dan Will Roescoe. *Islamic Homosexualities: Culture, History, and Literature*. (New York and London: New York University Press, 1997), hlm. 18. Dalam buku ini dijelaskan secara detail bagaimana para homoseksual dan transgender memiliki akses yang sangat terbuka ke dalam kerajaan.

⁴Oetomo, Dede, dkk. *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia* (Indonesia: USAID dan

Adapun bagi yang kontra, mayoritas akan selalu menyetarakan eksistensi mereka dengan kisah Kaum Luth yang mendapatkan azab dari Allah. Sehingga dianggap sebagai kehidupan yang menyimpang, baik dari aspek norma susila, norma sosial, dan bahkan norma agama. Dengan pandangan semacam ini, muncul stigma bahwa waria adalah pelanggar kodrat, pelaku dosa, dan terlaknat menjadi melekat dan mengakar kuat bagi mayoritas masyarakat. Biasanya stigma negatif ini selalu berbanding lurus dengan anggapan bahwa mereka yang secara fisik adalah laki-laki, namun berperilaku dan bertingkah sebaliknya, seperti perempuan yang suka berdandan, dan mempercantik diri. Pandangan ini pulalah yang menyebabkan perlakuan tidak manusiawi pun pernah diterima oleh para LGBT.⁵ Secara khusus dalam hal ini adalah, waria atau *transgender*.

Perlu digaris bawahi bahwa sebenarnya menyetarakan kisah Kaum Luth dengan waria adalah sebuah kekeliruan besar, karena Kisah Kaum Luth berbicara tentang perilaku seksual, sementara membicarakan waria, hakikatnya membicarakan identitas gender, ekspresi gender dan orientasi seksual. Sehingga, keduanya adalah varian yang benar-benar berbeda serta tidak memiliki kaitan sama sekali.⁶ Seorang waria yang

UNDP, 2013), hlm. 18. Dalam laporan ini dijelaskan bahwa keragaman perilaku seksual di antara sesama diketahui telah dilakukan dalam konteks seni beladiri, ritual kebatinan, perdukunan, ritus, atau dalam kehidupan sehari-hari.

⁵Abdulhadi, Rabab. “Sexualities and the Social Order in Arab and Muslim Communities,” dalam Habib, Samar. *Islam and Homosexuality*. (Amerika Serikat: ABC-CLIO, 2010), 467-468. Dalam buku ini dijelaskan bahwa homoseksual pernah dibakar hidup-hidup di masa Abu Bakr al-Shiddiq, dirajam di masa Umar bin Khattab, hingga dibuang dari menara di masa Ali bin Abi Thalib. Dan perlakuan ini pun berlanjut hingga masa-masa selanjutnya.

⁶Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010), 285-286. Dalam buku ini, Musdah menjelaskan bahwa orientasi seksual sebenarnya dibagi pada empat kategori, yaitu, *pertama, heteroseksual* (laki-laki tertarik pada perempuan atau sebaliknya). Secara umum masyarakat hanya mampu menerima orientasi semacam ini

sejati, adalah seseorang yang mengidentifikasi, dan mengekspresikan identitasnya sebagaimana perempuan lain. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Shinta sebagai berikut.⁷

Kalau yang namanya waria, ya harus berdandan seperti perempuan. Karena di situlah identitas seorang waria. Selain itu, gak ada waria yang tertarik atau suka ama perempuan. Kalau ada waria yang suka ama perempuan dan tidak suka dandan seperti perempuan, namanya ya bukan waria, atau waria jadi-jadian.

Dalam realitas sosial, pengakuan atas identitas gender masih sangat diskrit, yaitu hanya mengakui laki-laki dan perempuan, serta menjadikan keduanya sebagai makhluk berpasangan mutlak. Pemahaman semacam ini pula sekaligus menjadi sebuah ruang untuk memvonis bahwa meramu kedua identitas tersebut dalam satu tubuh adalah sebuah penyimpangan dan menyalahi kodrat, baik dalam tafsir sosial, maupun tafsir teologis.⁸ Realitas semacam inilah yang semakin mempersulit dan menekan eksistensi para waria. Sehingga dengan tekanan masif dari berbagai aspek, waria harus tetap harus berjuang dalam mendapatkan pengakuan identitas mereka.

Banyak cara telah dilakukan oleh para waria

karena dianggap normal dan tidak melanggar norma sosial dan norma agama. *Kedua, homoseksual* (ketertarikan pada sama jenis, laki-laki tertarik pada laki-laki yang disebut *gay*; perempuan tertarik pada perempuan yang disebut *lesbian*). *Ketiga, biseksual* (tertarik pada laki-laki dan perempuan). *Keempat, aseksual* (tidak tertarik pada perempuan dan juga pada laki-laki). Ketiga orientasi seks; *homoseksual, biseksual, dan aseksual* sering dianggap sebagai penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma sosial dan norma agama. Lebih lanjut Musdah menyatakan bahwa penolakan pada orientasi seks; *homoseksual, biseksual, dan aseksual* adalah adanya hegemoni pandangan selama berabad-abad bahwa yang *heteroseksual* yang dianggap normal dan alami, sementara selain itu dianggap kelainan jiwa dan penyakit jiwa

⁷Nama lengkapnya adalah Shinta Ratri, seorang Ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan di Pesantren Waria, 16 April 2018.

⁸Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, 5.

dalam memperjuangkan identitas mereka, secara khusus waria yang ada di D.I Yogyakarta. Di antaranya, penggunaan atribut perempuan yang selalu melekat, seperti dandan atau *makeup*, penggunaan pakaian, dan lain-lain. Perjuangan lainnya adalah lewat organisasi, baik tingkat komunitas,⁹ kabupaten,¹⁰ provinsi,¹¹ dan sebagainya. Sebagai identitas *lian*, atau jiwa perempuan yang bersemayam dalam tubuh laki-laki, maka mereka harus melakukan usaha yang jauh lebih maksimal, agar mendapat pengakuan dari masyarakat. Salah satunya adalah dengan mengenakan jilbab, yaitu pakaian yang dipandang sebagai salah satu bentuk ketaatan dan kesalehan dalam beragama.

Perjuangan waria untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat saja masih mendapatkan penolakan yang masif dan luas. Maka, persoalan akan lebih kaku dan sulit ketika waria yang dianggap sebagai pelanggar kodrat memberanikan diri untuk menggunakan salah satu simbol yang melekat pada seorang muslimah, yaitu jilbab. Selain sebagai simbol yang melekat pada seorang muslimah atau perempuan, jilbab pun masih dipandang sebagai salah satu simbol keimanan dan kesalehan.¹² Sehingga, stigma negatif pada waria sebagai pelaku dosa, pasti menjadi alat atau senjata tajam yang bisa

⁹Organisasi komunitas ini adalah organisasi yang sifatnya sangat kecil, yaitu komunitas berdasarkan tempat dimana mereka mangkal (dalam istilah waria disebut dengan nyebong). Misalnya adalah WIBI (waria yang biasa mangkal atau nyebong di sekitar Bank Indonesia Yogyakarta). Hasil wawancara dengan mbak Shela, mantan Ketua IWAYO pada tanggal 15 April 2018 di Kantor IWAYO.

¹⁰Contohnya adalah Ikatan Waria Bantul (IWABA).

¹¹Organisasi besar provinsi ini ada 3, yaitu Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO), Keluarga Besar Waria Yogyakarta (KEBAYA), dan Pesantren al-Fatah. Masing-masing bergerak dalam visi dan misinya, yaitu Advokasi, Kesehatan, dan Religiusitas.

¹²Lihat Arif Nuh Safri, "*Pergeseran Mitologi Jilbab dari Simbol Status ke Simbol Kesalehan/Keimanan*" dalam *Jurnal Musawa*, vol. 13, no. 1, Januari 2014.

membunuh karakter mereka ketika dihubungkan dengan keberanian mereka untuk menggunakan salah satu simbol kesalehan dan keimanan seorang muslimah tersebut.

Menyikapi persoalan jilbab di atas, apalagi ketika dikaitkan dengan waria, akan sangat menarik untuk mempertimbangkan apa yang diungkapkan oleh Fadwa El Guindi dalam penelitiannya tentang jilbab:

Selama penelitian tersebut, saya menjadi sadar bahwa berjilbab merupakan fenomena yang kaya makna dan penuh nuansa. Ia berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya, sebuah praktik yang sudah hadir dalam legenda sepanjang zaman, sebuah simbol fundamental yang bermakna ideologis bagi umat Kristen, khusus bagi Katolik merupakan bagian pandangan kewanitaan dan kesalehan, dan bagi masyarakat Islam merupakan alat resistensi.¹³

Ungkapan di atas setidaknya memberikan ruang pemahaman baru bagi penulis bahwa, persoalan jilbab bukan sekedar halal-haram, wajib-sunnah, dan lain-lain. Karena pada kenyataannya, jilbab bukanlah persoalan yang muncul dalam usia seumur jagung, namun sudah melingkupi sejarah manusia. Terlebih-lebih bagi manusia penganut agama samawi. Dalam konteks waria, penulis melihat bahwa ada pesan-pesan sosial yang ingin disampaikan oleh mereka lewat penggunaan jilbab kepada khalayak.

Di tengah-tengah *stigma* negatif yang muncul dari masyarakat kepada waria, ternyata agama memang muncul tidak bisa direncanakan. Kehadiran Tuhan dalam diri manusia tidak bisa dipungkiri. Inilah yang disebut dengan *fitrah uluhiyah* (fitrah ketuhanan). Dengan kesadaran fitrah inilah kemudian beberapa di antara waria

di D.I. Yogyakarta mengekspresikan spiritual mereka dengan berbagai simbol-simbol yang melekat pada perempuan, seperti jilbab. Berbekal keyakinan bahwa jiwa mereka adalah jiwa perempuan, maka jilbab pun digunakan untuk mendukung keyakinan tersebut. Dengan asumsi bahwa pengakuan masyarakat atas identitas mereka lebih mudah diterima.

Fakta sejarah mengungkap bahwa fenomena jilbab ini memang sangat menarik dan sangat komplisit. Jilbab ini bisa ditinjau tidak hanya dari perspektif teologis normatif saja, namun juga historis, sosial dan antropologi. Fadwa El Guindi memandang jilbab sebagai simbol fundamental, kesalehan, dan juga perlawanan.¹⁴ Perspektif sosial-agama membuktikan bahwa jilbab bukanlah milik monopoli satu agama atau Islam saja. Dua agama besar samawi lainnya, yaitu Yahudi dan Nasrani sudah jauh lebih memiliki tradisi yang mengakar dalam menggunakan jilbab. Hanya saja, dalam Taurat dikenal dengan nama *Tifret*. Sementara dalam Injil disebut dengan *redid*, *zammah*, *re'alah*, *zaif*, dan *mitpahat*. Bahkan dalam jurnal ini disebutkan bahwa jilbab juga dikenal sebagai simbol eksklusifitas kedudukan dan kelas dalam tradisi Persia, Assyiria.¹⁵

Dari berbagai fakta tentang jilbab yang sangat sarat akan makna, tentu pembahasan ini masih sangat banyak menyimpan berbagai macam persoalan. Apalagi jika fenomena jilbab ini dikaitkan dengan pergulatan kehidupan kaum marginal, seperti waria. Berbagai macam cara dilakukan oleh para waria dalam memperjuangkan identitas mereka sebagai makhluk bertuhan dan bersosial. Hingga dalam kesempatan ini, penulis melihat bahwa para waria menggunakan jilbab sebagai salah satu simbol perjuangan dalam

¹⁴Lihat dalam Fadwa El Guindi, *Jilbab, antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, 35.

¹⁵Lihat dalam Nasaruddin Umar, "Antropologi Jilbab", dalam *Ulumul Qur'an*, 1996, no. 5, vol. VI, Lembaga Studi Agama dan Filsafat bekerja sama dengan Pusat Peran Serta Masyarakat, 36.

¹³Fadwa El Guindi, *Jilbab, antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, trj. Mujiburrahman, (Jakarta: Serambi, 2005), 8-9.

merespon reaksi masyarakat.

Sementara itu, Daerah Istimewa Yogyakarta dipilih sebagai tempat penelitian, selain dikenal sebagai kota pelajar, kota budaya dengan berbagai keistimewaannya, di daerah ini pula terdapat berbagai komunitas aktifis waria, di antaranya Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) yang bergerak di bidang advokasi, Keluarga Besar Waria Yogyakarta (KEBAYA) yang bergerak di bidang kesehatan, dan juga Pondok Pesantren Waria al-Fatah yang bergerak di bidang keagamaan, serta berbagai komunitas lokal lainnya. Berdasarkan penuturan Shinta Ratri sebagai Ketua Pesantren Waria al-Fatah, setidaknya ada 10 orang waria yang konsisten menggunakan jilbab di Yogyakarta. Masing-masing dengan alasan dan gaya khas dalam menggunakan jilbabnya. Namun pada prinsipnya, penggunaan jilbab dilakukan sebagai respon dalam menyikapi realitas sosial yang sering kali mendiskreditkan mereka.¹⁶ Realitas ini menjadikan keunikan tersendiri bagi peneliti untuk menindaklanjuti faktor dan penyebab eksistensi mereka yang dianggap cukup mapan di D.I. Yogyakarta, khususnya ketika kemanapanan ini dikaitkan dengan dukungan atas penampilan dan identitas mereka sebagai waria.

Untuk menggali lebih lanjut fenomena dan permasalahan tersebut di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut. Apa makna dan alasan penggunaan jilbab bagi waria di D.I. Yogyakarta? Bagaimana bentuk perjuangan waria dalam membela identitas mereka? Dan bagaimana pengaruh penggunaan jilbab atas pengakuan identitas waria dalam kehidupan sosial?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam mendapatkan data, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang didapat akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang membiarkan data berbicara

¹⁶Wawancara dengan Shinta Ratri di Pesantren Waria, 16 April 2018.

sesuai realitasnya. Karena penelitian kualitatif, maka peneliti mengambil datanya secara *random*.

Memahami Jilbab dari Perspektif Waria

Perbincangan masalah jilbab, memang masih pada ranah *ikhtilaf* atau perbedaan pendapat. Selain secara syariat atau hukumnya apakah termasuk kategori wajib atau tidak, perbedaan sejarah antropologi jilbab pun masih sangat relevan untuk diamati. Secara historis, jilbab pada hakikatnya sudah dikenal sebelum munculnya syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Bahkan secara eksplisit, Yahudi dan Nasrani pun sudah mengenal penggunaan jilbab.

Sebenarnya jilbab, sudah dikenal tidak hanya dalam Islam, namun sudah muncul sejak pra Islam, bahkan dari berbagai agama yang lain, seperti agama Yahudi, dan Kristen. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebenarnya ada kebiasaan adat istiadat yang sudah terlebih dahulu eksis sebelum datangnya peradaban Islam. Artinya, sebuah hal yang lumrah jika ajaran Islam juga banyak diadopsi dari hukum dan ajaran-ajaran sebelumnya, serta tidak mungkin bisa lepas secara utuh dari kebiasaan dan adat istiadat sebelumnya. Sebut saja misalnya masalah jilbab atau kerudung, dalam berbagai bentuk dan nama, sebenarnya telah memiliki sejarah yang lebih tua dari zaman Rasulullah. Dalam Taurat, misalnya, dikenal pula istilah yang semakna dengan jilbab, yaitu *tiferet*, sedang dalam Injil terdapat istilah *redid*, *zammah*, *re'alah*, *zaif*, dan *mitpahat*.¹⁷

Oleh sebab itu, sangat menarik jika pembahasan jilbab ini ditinjau dari aspek yang berbeda. Belum lagi jika ditarik dalam masa kontemporer khususnya di Indonesia. Geliat penggunaan jilbab dijadikan sebagai bukti keimanan dan kesalehan. Setidaknya bisa

¹⁷Lihat Nasaruddin Umar, "*Antropologi Jilbab*", dalam *Ulumul Qur'an*, 1996, no. 5, vol. vi, Lembaga Studi Agama dan Filsafat bekerjasama dengan Pusat Peran Serta Masyarakat, 36.

dibuktikan dengan adanya Perda Syariah, maka jilbablah yang menjadi tolak ukur pertama. Lebih parahnya simbol kesalehan bahkan sudah mulai luntur oleh gaya hidup. Kemunculan audisi hijab/jilbab dengan dasar kecantikan merupakan bukti kelunturan ajaran tersebut.

Dalam buku yang ditulis oleh Katherine Bullock, *Rethinking Muslim Women and the Veil: Challenging Historical and Modern Stereotypes* menjelaskan bahwa minimal ada 7 alasan besar penggunaan jilbab di kalangan perempuan muslim, yaitu: *Revolutionary Protest* (Pergerakan Revolusi) (di Algerian 1950, dan Iran 1970), *Political Protest* (Pergerakan Politik), *Religious* (Agama), *Continued Access to the Public Sphere, Expression of Personal Identity* (Ekspresi Identitas Pribadi), *Custom* (Tradisi dan Budaya), *State Law Requirement* (Aturan atau Undang-undang Negara), seperti Iran 1979 pasca revolusi, Afghanistan 1998 di bawah kuasa Taliban.¹⁸

Berdasarkan pada apa yang disampaikan oleh Fadwa Elguindi dan Katherine Bullock, maka pemaknaan terhadap jilbab pun bisa mengalami pergeseran atau perubahan. Baik perubahan makna dan fungsi secara individu atau pribadi, maupun perubahan secara komunal. Secara normatif, hal ini bisa terjadi karena jilbab dipandang bukan sebagai sebuah perintah *qath'i* dari Allah swt. Atau dengan kata lain, bicara jilbab, hakikatnya juga bicara tentang manusia dan peradabannya. Sehingga, untuk melihat dan memaknai jilbab, akan jauh lebih menarik jika ditinjau dari aspek historisitasnya. Bukan pada aspek normatif yang berujung pada klaim-benar salah, dan atau halal-haram.

Jika demikian, mengutip istilah yang digunakan oleh Roland Barthes sebagai Mitos

sangat layak untuk difahami. Bagi Barthes mitos adalah sistem komunikasi dan merupakan sebagai pesan. Sehingga segala sesuatu menurutnya dalam dunia ini bisa menjadi mitos karena tidak bisa lepas dari dugaan dan saran.¹⁹ Selain itu pergeseran mitos juga bisa terjadi akibat ideologi yang sedang berkembang pada masa tertentu.²⁰ Lebih tegas, ia mengatakan bahwa hal paling menyedihkan dari perkembangan mitos adalah adanya motif tertentu, karena sangat terpengaruh pada ideologi tertentu. Padahal menurutnya, bahasa harus murni dan sehat dan itulah kondisi kearbitraran tanda yang menjadi landasan bagi bahasa.²¹

Pada dasarnya semua hal bisa menjadi mitos. Satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lainnya. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain. Mitos oleh karenanya bukanlah tanda yang tak berdosa, netral, melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada di sekelilingnya. Bagaimanapun, mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya, sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, dan mungkin tidak untuk masa yang lain.²²

¹⁹Pada tatanan ini, mitos yang dimaksud masih pada mitos sebagai tipe wicara. Lihat dalam. Roland Barthes. *Mitologi*. Terj. Nurhadi dan A. Sihabul Millah. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 151-152.

²⁰Roland Barthes. *Mitologi*, 165.

²¹Roland Barthes. *Mitologi*, 181.

²²Sebuah Artikel yang ditulis oleh Z. Fikri. "Kajian Semiotik", dalam http://enikkirei.multiply.com/journal/?&page_start=40. Diakses tanggal 15 Juli 2018. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa, Roland Barthes merupakan orang terpenting kedua dalam tradisi semiotika Eropa setelah Saussure. Melalui sejumlah karyanya ia tidak

¹⁸Katherine Bullock, *Rethinking Muslim Women and the Veil: Challenging Historical and Modern Stereotypes*, (USA, International Institut of Islamic Thought: 2010), 11-12.

Perubahan makna jilbab ini pulalah yang terjadi di kalangan atau komunitas waria Yogyakarta. Bagi mereka, jilbab tidak sekadar pakaian yang dipandang secara normatif. Namun jilbab dijadikan sebagai faktor pendukung dalam penampilan mereka, termasuk dalam memperjuangkan identitas mereka yang masih dianggap lian di kalangan mayoritas masyarakat. Fenomena penggunaan jilbab menjadi menarik karena waria yang secara fisik adalah laki-laki, kemudian memakai jilbab karena mereka merasa memiliki jiwa perempuan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh YS.

“Ya ada, kita merasakan lebih nyaman. Ketika mereka melihat saya dengan dandanan seperti ini, mereka lebih menghargai saya, dan melihat sisi perempuan saya.”²³

Senada dengan pernyataan di atas, Shinta Ratri yang notabene adalah Ketua Pesantren Waria Yogyakarta juga menyatakan bahwa penggunaan jilbab bisa menjadi pendukung identitas mereka sebagai waria atau secara seks adalah laki-laki, namun memiliki jiwa perempuan.

“Alasannya karena saya merasa perempuan yang dewasa, ya... harus apa ya, kaya'nya gak pantas, apalagi saya dari daerah yang tradisi agamanya kuat. Karena saya mengekspresikan keperempuanan, maka saya pakai kerudung.”²⁴

Lebih lanjut ia menyampaikan, bahwa penggunaan jilbab bisa sebagai media untuk penyesuaian diri dengan perspektif masyarakat.

Saya sudah lama menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari. Saya gunakan untuk mendukung penampilan, agar menyesuaikan

juga ama masyarakat sekitar, atau perempuan-perempuan yang sudah dewasa. Kan sudah jadi tradisi juga di masyarakat Indonesia yang mulai lebih dewasa atau tua pasti memamaki jilbab. Jadi saya juga menyesuaikan dengan sekitar.”²⁵

Sebagai identitas gender yang lian di kalangan masyarakat, karena dipandang bertolak belakang dengan ajaran agama, atau bahkan sering diklaim terlaknat, ternyata penggunaan jilbab di kalangan waria pun dilandasi oleh norma agama. Hal ini diungkapkan secara gamblang kepada peneliti ketika wawanacara.

“Kalau orang muslim kan harus menutup aurat. Kalau kita keluar itu, kalau ada cowok, kan jadi segan untuk menggoda kita kalau pakai hijab itu.”²⁶

Lebih lanjut ia juga mengutarakan sebagai berikut:

“Kalau gak bisa ngaji, gak shalat, kan kita malu juga jadinya. Kalau kita memang berhijab, kan kita harus ngaji tho.”

Pemaknaan yang lebih spiritualis atas jilbab, bisa dipahami dari apa yang disampaikan oleh seorang waria berusia 57 tahun, Rully Malay.²⁷ Dalam hal ini, ia menyatakan sebagai berikut:

“Saya ingin sampaikan sesuatu yang berkaitan dengan pakaian atau jilbab. Pakaian itu bagi saya adalah bentuk implementasi dari rasa takwa, rasa takwa kita pada Tuhan, ketika berhubungan dengan manusia, melakukan interaksi dengan pakaian yang baik, orang akan menghargai kita ketika kita menunjukkan diri yang pantas kira-kira dihargai.”

hanya melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan bahasa dan makna. Pemikirannya justru melampaui Saussure, terutama ketika menggambarkan makna ideologis dari bahasa yang ia ketengahkan sebagai mitos.

²³Wawancara dengan YS., Minggu, 23 September 2018 di Pesantren Waria Yogyakarta.

²⁴Wawancara dengan Shinta Ratri, Minggu, 23 September 2018 di Pesantren Waria Yogyakarta.

²⁵Wawancara dengan Shinta Ratri, seorang Ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pada tanggal, 16 April 2018.

²⁶Waria yang bersal dari Probolinggo, Jawa Timur ini diwawancara oleh peneliti Minggu, 13 November 2018.

²⁷Berdasar pengakuannya, ia telah menggunakan jilbab sejak 15 tahun lebih. Wawancara 11 November 2018.

Dari hasil penelitian di atas jelas sekali bahwa pemaknaan jilbab bagi kalangan waria, bisa dikategorisasikan pada dua makna, yaitu makna normatif yang masih selalu dikaitkan dengan kewajiban, atau pakaian seorang muslimah. Di sisi lain, jilbab juga sekaligus sebagai pakaian yang dianggap mampu mendukung efektifitas pengakuan orang luar atas identitas gender mereka. Dengan demikian, faktor teologis mengindikasikan mereka masih tetap makhluk yang bertuhan walaupun mereka harus hidup di tengah-tengah arus deras stigma sebagai orang berdosa, terlaknat, sakit jiwa atau kelainan mental, dan berbagai macam stigma lainnya. Di sisi lain, pengakuan secara sosial menjadi bukti bahwa waria juga bagian dari manusia, atau makhluk sosial yang butuh identitas sekaligus pengakuan atas identitas tersebut. Dengan demikian, penggunaan jilbab sebagai identitas agama, diharapkan mampu mendukung pengakuan masyarakat atas identitas gender mereka pula.

Perjuangan Waria dalam Membela Identitas

Stigma negatif dan berbagai macam perilaku diskriminatif seringkali dialami oleh para waria. Bahkan diskriminasi tersebut tidak jarang justru muncul dari keluarga sendiri.²⁸ Di sisi lain, negara yang memiliki budaya kolektif, sebagaimana di Indonesia, menyebabkan kebebasan ekspresi individu bisa sangat ditekan. Realitas semacam inilah yang kemudian menyebabkan banyak waria yang kemudian menyembunyikan identitas

²⁸Dari banyak wawancara yang dilakukan kepada waria, perilaku diskriminasi yang berujung kekerasan pun sering muncul dari kalangan keluarga. Contohnya seperti yang dialami oleh Nunik. Kekerasan justru dilakukan oleh Kakak kandung sendiri, yaitu melempar pelipis matanya dengan Pipa. Ia menceritakan lebih lanjut, seluruh pakaiannya dikeluarkan dari Lemari Pakaian, dan kemudian dia diusir dari rumah. Hasil wawancara ini ada dalam Arif Nuh Safri, "Penerimaan Keluarga terhadap Waria/Transgender: Studi Kasus atas Waria/Transgender di Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta" dalam Jurnal Nizham, vol. 05, no. 01, 2016, 31.

mereka, atau ekspresi gendernya.²⁹ Bahkan dalam artikel ini kemudian disebut bahwa, budaya patriarkhi yang selalu memandang relasi seksual normal hanya ada pada relasi heteroseksual, ikut memperuncing stigmatisasi pada waria, karena dianggap lian. Pun demikian dengan media massa yang selalu menggambarkan waria sebagai kelompok terbuang dan sampah.³⁰

Sementara itu, berbagai macam konflik yang dialami oleh waria, memaksa mereka untuk berjuang lebih keras, dan kreatif agar mampu diterima oleh masyarakat umum. Menurut Arif Nuh Safri, minimal ada 4 (empat) konflik yang sudah pasti dialami oleh setiap waria, yaitu konflik batin, konflik keluarga, konflik sosial (masyarakat), dan konflik agama.³¹ Masing-masing konflik ini memiliki masa dan tahapan tersendiri.

Berbagai macam realitas persoalan dan permasalahan inilah yang kemudian mendorong dan memaksa wara harus berjuang lebih keras dalam hidupnya. Dalam kesempatan ini, peneliti melihat ada dua jenis perjuangan yang dilakukan oleh waria dalam mengenalkan identitas mereka, yaitu;

Perjuangan Individu

Selain merasakan jiwa perempuan yang terkungkung dalam fisik laki-laki, para waria juga menyadari bahwa keasingan tersebut membuat mereka juga mengalami stigma dan diskriminasi. Oleh sebab itu, untuk memberikan pemahaman kepada orang lain tentang identitas gender mereka, maka berbagai macam cara pula mereka lakukan. Misalkan dengan cara berhias

²⁹Andrian Liem, "Psikolog dan Waria, Ada Apa?" dalam PDF artikel ilmiah yang sudah dipresentasikan dalam Temu Ilmiah Nasional Psikologi 2012 "Peran Psikologi dalam Mengelola Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia" Universitas Airlangga, 20-21 November 2012.

³⁰Andrian Liem, *Psikolog dan Waria*"

³¹Arif Nuh Safri, *Penerimaan Keluarga atas Waria*, 39-40.

diri seperti perempuan dengan berbagai macam pernak-pernik yang melekat pada perempuan.³² Dalam hal ini, Andrian Liem menyatakan dalam artikelnya bahwa seorang waria lebih mempertahankan identitas gendernya, daripada identitas seksual atau alat kelaminnya.³³

Hal ini dikuatkan oleh apa yang diungkapkan oleh Endang. Waria berusia 48 tahun ini mengaku bahwa ia merasa lebih nyaman setelah berhias diri layaknya seorang perempuan. Menurut pengakuannya, ia termasuk terlambat untuk memahami dirinya sebagai waria.

“Kita merasa jiwa kita perempuan, makanya lebih nyaman dan asyik kalo udah dendong. Dan aku juga sebenarnya baru memahami sebagai waria setelah dewasa, bahkan aku dulu sering ikut kajian-kajian gitu. Lama-lama setelah kenal teman-teman waria, malah lebih nyaman.”³⁴

Namun demikian, perjuangan lewat penampilan berhias ala perempuan adalah sesuatu yang sudah sangat biasa dan lumrah di kalangan waria. Mulai dari penggunaan *make-up*, sanggul, rok, dan lain-lain hingga pemakaian *silicon* untuk memuncungkan hidung, dan membesarkan payudara, adalah dengan tujuan mendapatkan kenyamanan diri dan ideal diri tersebut.

Di samping itu, walau tidak banyak, untuk menyempurnakan jiwa keperempuanan yang mereka rasakan, justru di antara waria ada juga yang kemudian mengadopsi anak, dan atau bahkan memiliki pasangan hidup. Misalnya Shinta Ratri yang berani mengadopsi anak sejak

³²Proses inilah disebut dengan Proses Ideal Diri, lihat dalam Yossy Ayu Fajarina, “Studi Fenomena Tentang Pembentukan Ideal Diri Transgender di Daerah Yogyakarta” dalam Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta, vol. 4, no. 1, Januari 2017, 104.

³³Andrian Liem, dalam “Psikolog dan Waria...,” 6. Hal ini disimpulkannya karena dalam wawancara yang dilakukannya dengan Yulianus Rettoblaut, Ketua Waria Indonesia yang mengatakan: “... Lebih baik tidak bekerja daripada tidak berpakaian perempuan.”

³⁴Wawancara dengan Endang, 06 Desember 2018.

usia 3 (tiga) bulan.

“Saya mengadopsi anak ketika masih usia 3 bulan. Tujuannya adalah untuk menyempurnakan keluarga kami walaupun kami pasangan waria. Bagi saya, anak adalah ibadah karena dia kita didik dan membesarkan untuk memahami hakekat kehidupan. Anaklah yang menyambung silaturahmi kita setelah kita meninggal.”³⁵

Saya sudah dua kali mengikat komitmen dengan pasangan hidup saya. Pertama dari tahun 87 sampe tahun 95. Kemudian kami berpisah tahun 95. Setelah itu, tahun 97 saya dapat pasangan baru. Bertahan dari tahun 97 sampe 2011.³⁶

Selain itu, ada juga Nur Ayu yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Bagiku memiliki pasangan hidup itu, untuk menyatukan dua hati untuk saling mengasihi dan mencintai. Bisa menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pasangan saya sadar kalau saya waria (transgender, tapi dia merasa aman dan nyaman berpasangan dengan saya. Alhamdulillah kami sudah hidup bersama 10 tahun dari 2008 sampe sekarang.”³⁷

Sementara itu, perjuangan identitas dengan jilbab menjadi hal yang sangat serius menurut pandangan peneliti. Selain melekat sebagai identitas perempuan, hingga saat ini masih sangat melekat dengan simbol keagamaan. Di sisi lain, penolakan terhadap waria atas dasar agama adalah penolakan yang paling tajam. Karena penolakan atas nama agama ini pulalah yang kemudian menyebabkan waria mendapat kecaman dan perlakuan tidak manusiawi.

Dalam sejarah Islam, perlakuan terhadap

³⁵Wawancara dengan Ibu Shinta Ratri (seorang transgender), Selasa, 11 September 2018.

³⁶Wawancara dengan Ibu Shinta Ratri (seorang transgender), Selasa, 11 September 2018.

³⁷Wawancara dengan mbak Nur Ayu (salah satu transgender) 11 September 2018.

pelaku homoseksual juga sangat kejam jika dipandang dari perspektif kemanusiaan atau Hak Asasi Manusia (HAM).³⁸ Belum lagi, jika semua perilaku seksual selain yang dilakukan oleh heteroseksual, selalu disamakan dengan perilaku kaum Nabi Luth. Hal inilah yang kemudian menyebabkan pemahaman terhadap waria semakin buyar dan tidak jelas.

Namun demikian, pengakuan para waria yang memutuskan untuk menggunakan jilbab, justru mendapatkan kemudahan gerak dalam kehidupan sosial. Artinya, bahwa stigma negatif yang dipandang melekat pada waria, bisa memberikan pandangan yang berbeda kepada waria yang menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, berbagai macam perjuangan waria secara individu untuk identitas gendernya semakin beragam. Yang pada akhirnya memang menuntut mereka untuk lebih mampu beradaptasi dengan masyarakat sosial.

Perjuangan Komunal (Komunitas)

Selain perjuangan individu, waria juga melakukan usaha secara komunal atau komunitas dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang identitas gender mereka. Hal ini tidak terlepas karena waria juga adalah bagian dari masyarakat itu sendiri. Dalam konteks daerah Yogyakarta, kegiatan waria secara komunal sebenarnya sangat banyak. Bahkan kegiatan tersebut juga dilakukan secara terorganisasi. Ada organisasi tingkat komunitas,³⁹

kabupaten,⁴⁰ dan provinsi. Dalam kesempatan ini, peneliti memfokuskan pada perjuangan waria secara komunitas pada tingkat provinsi. Dalam hal ini, ada tiga organisasi besar yang menaungi waria di Yogyakarta, yaitu Iwayo (Ikatan Waria Yogyakarta), Kebaya (Keluarga Besar Waria Yogyakarta), dan Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Ketiga organisasi ini memiliki visi dan misi masing-masing. Iwayo bergerak di bidang advokasi, Kebaya di bidang kesehatan secara khusus HIV AIDS, dan Pesantren Waria al-Fatah bergerak di bidang spiritualitas.⁴¹

Arti penting Pesantren Waria misalnya pernah disampaikan oleh (alm) Maryani sebagai Ketua pertama kepada peneliti di tahun 2013, bahwa keinginan besarnya adalah untuk mengubah stigma negatif masyarakat pada waria, sehingga dia mencoba mendirikan sebuah pesantren.

“Dengan adanya pondok pesantren ini, insya Allah waria gak dipandang jelek oleh masyarakat. Tapi mereka juga punya talenta lainnya, bisa menari, bisa merias, punya pekerjaan lainnya. Waria juga ada yang bisa mengaji, ada yang bisa mengajarkan al-Quran.”⁴²

Sementara itu, Shinta Ratri mengungkapkan keseriusan komunitas waria untuk melanjutkan perjuangan Maryani dalam membangun stigma positif atas identitas mereka. Oleh sebab itu, ketika Ketua pertama, Maryani meninggal, maka banyak

sifatnya sangat kecil, yaitu komunitas berdasarkan tempat dimana mereka mangkal (dalam istilah waria disebut dengan nyebong). Misalnya adalah WIBI (waria yang biasa mangkal atau nyebong di sekitar Bank Indonesia Yogyakarta). Hasil wawancara dengan mbak Shela, mantan Ketua IWAYO pada tanggal 15 April 2018 di Kantor IWAYO.

⁴⁰Contohnya adalah Ikatan Waria Bantul (IWABA).

⁴¹Wawancara dengan Shinta Ratri, Mami Vinolia, dan Bunda Yetti, Sabtu, 13 Oktober 2018.

⁴²Hasil Wawancara ini sudah diterbitkan dalam, Arif Nuh Safri, “Pesantren Waria Senin-Kamis al-Fatah Yogyakarta (Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagaman Waria), dalam *Jurnal Esensia*, vol. 15, no. 2, 2014, 254.

³⁸Abdulhadi, Rabab. “Sexualities and the Social Order in Arab and Muslim Communities,” dalam Habib, Samar. *Islam and Homosexuality*. Amerika Serikat: ABC-CLIO. 2010, 467-468. Dalam buku ini dijelaskan Di masa khalifah pertama, Abu Bakar al-Shiddiq homoseksual dibakar hidup-hidup, dan diasingkan. Sedangkan di masa khalifah kedua, Umar bin Khattab, hukuman bagi homoseksual diganti menjadi rajam. Sedangkan di masa khalifah keempat, Ali bin Abi Thalib, pernah membuang seorang homoseksual dari atas menara sambil berkata: “Inilah bagaimana ia akan dibuang ke dalam api neraka.”

³⁹Organisasi komunitas ini adalah organisasi yang

dari komunitas waria meminta kepada Shinta Ratri agar proses belajar ibadah dan mengaji di Pesantren Waria dipindahlan ke tempat Shinta.

Sebelum pondok pesantren pindah ke tempat saya, teman-teman pada saat itu berkumpul dan merapatkan kelanjutan pesantren. Mereka mengatakan ingin kembali belajar agama. Setelah itu kami rapat, dan disepakati agar dilanjutkan di tempat tinggal saya.⁴³

Di komunitas lainnya, Keluarga Besar Waria Yogyakarta (Kebaya) juga ikut membuktikan bahwa identitas gender yang berbeda juga bisa bergerak di bidang kesehatan, secara khusus HIV AIDS. Menurut pengakuan Mami Vinolia sebagai Ketua Kebaya, ada banyak sekali manfaat dari organisasi ini. Tidak hanya pada waria, juga pada masyarakat secara umum. Bahkan hingga sekarang, yang kita rawat di rumah singgah tidak hanya waria, ada yang anak-anak, ibu rumah tangga, dan remaja, ungapnya.⁴⁴

Melihat perjuangan waria di atas, baik secara personal atau individu maupun komunal, terlihat jelas bahwa ada usaha untuk membangun stigma baru terhadap masyarakat. Dalam hal ini, mereka mencoba menawarkan sekaligus membuktikan bahwa waria tidak sekedar manusia yang hanya bisa bergerak di ruang yang sangat sempit, yaitu antara pekerja salon, pemilik salon, atau bahkan pekerja seks. Akan tetapi, dengan berbagai macam stigma, mereka juga bisa hadir dan membuktikan bahwa mereka juga manusia, sebagaimana manusia lainnya yang bisa berbuat positif, manusia yang juga bagian dari masyarakat sebagaimana pada umumnya, manusia yang walaupun dipandang sebagai pendosa, pelanggar kodrat, tapi mereka juga butuh ekspresi spiritualitas.

⁴³Wawancara dengan Shinta Ratri, 14 Februari 2016 di Pesantren Waria Yogyakarta. Hasil wawancara ini ada dalam Arif Nuh Safri, 'Linearitas Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan (Studi Kasus Pengalaman Spiritual Waria di Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta)', Jurnal Empirisma, vol. 26, no 1, 2017, 17.

⁴⁴Wawancara dengan Mami Vinolia, 13 Oktober 2018

Pengaruh Jilbab atas Pengakuan Identitas Waria di Masyarakat

Posisi waria yang masih terus dianggap lian dalam kehidupan mayoritas masyarakat Indonesia, menjadikan waria harus berusaha lebih keras untuk memperkenalkan identitas mereka di ruang publik. Kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari manusia, menuntut mereka untuk tetap mengikuti norma-norma sosial yang berlaku. Karena para waria adalah salah satu komunitas yang seringkali mendapatkan diskriminasi dan marginalisasi, maka mereka harus berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan pengakuan dari khalayak.

Jilbab menjadi salah satu identitas yang digunakan oleh waria untuk membangun pengakuan dari masyarakat. Hal ini dilakukan, karena mereka para waria meyakini bahwa mereka adalah manusia yang secara fisik adalah laki-laki, namun memiliki jiwa seperti perempuan. Atau dalam istilah waria, jiwa perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki.

Secara realistis, secara psikologis sebagian waria juga merasa tidak mampu melawan kecenderungan hasrat mereka untuk menjadi seorang perempuan. Pernyataan ini penulis dengar langsung dari seorang waria yang biasa dipanggil mbak Ruli:

Saya lahir di tengah-tengah keluarga keras, hidup di lingkungan militer, akan tetapi sejak kecil saya juga sudah tertarik kepada lelaki. Sehingga ketika saya disekolahkan di asrama, saya lebih nyaman hidup dengan perempuan daripada laki-laki. Kecenderungan saya pada laki-laki tidak muncul karena latar belakang korban kekerasan seksual, bukan karena dorongan ekonomi, tapi memang muncul dengan sendirinya dari dalam diri saya.⁴⁵

⁴⁵Wawancara dengan Rully Malay di Pesantren Waria. Tanggal 12 November 2018.

Ungkapan yang semakna juga bisa dipahami dengan apa yang dituturkan oleh Maryani sebagai berikut:

“Sampai sekarang saya merasa waria itu bukan pilihan hidup. Kalau itu pilihan hidup, saya disuruh pilih, saya tidak mau jadi waria. Tapi ternyata memang kenyataan itu bukan pilihan dan nasib saya begini, memang Allah memberi saya hidup begini. Saya bersyukur pada Tuhan.”⁴⁶

Merlyn Sopjan juga mengungkapkan sebagai berikut:

Sejak kecil saya memang selalu merasa saya adalah seorang perempuan. Saya hidup dengan pikiran, sikap dan tingkah laku seorang perempuan. Walau saya terlahir dengan fisik dan alat kelamin seorang pria yang akhirnya membentuk identitas saya. Dengan hidup sebagai perempuan hidup saya mau tidak mau jadi “luar biasa” bagi orang lain di luar komunitas saya. Luar biasa karena memang saya hidup sebagai perempuan di tubuh seorang laki-laki, dan tentunya pengalaman hidup yang saya dapatkan tentunya tidak didapatkan oleh orang yang orientasi seksualnya “normal”.⁴⁷

Tiga pernyataan yang penulis paparkan di atas (dua di antaranya langsung lewat wawancara), menjadi acuan penting untuk memahami waria dari perspektif waria. Jika selama ini, mayoritas masyarakat masih memandang waria dengan stigma negatif dengan asumsi global bahwa semua waria penuh dengan kepura-puraan dan tidak mampu mensyukuri kodrat *ilahi*, maka dengan ketiga pernyataan di atas, setidaknya bisa membuka wawasan baru bahwa untuk menjadi

waria tidak selalu identik dengan kepura-puraan atau tidak mensyukuri kodrat *ilahi*, namun juga terkadang muncul dari dalam diri tanpa rencana, dan tanpa diinginkan, atau dengan kata lain muncul secara psikologis yang tidak bisa ditolak dan apalagi dilawan.

Pengalaman psikologis semacam ini pula secara panjang lebar dijelaskan oleh Shuniyya yang mengatakan bahwa perasaan seorang perempuan yang muncul dalam dirinya yang berfisik laki-laki bukanlah sesuatu yang direncanakan dan diinginkan, namun datang dengan sendirinya. Sehingga perasaan tersebut semakin memberikan kenyamanan. Semakin dilawan perasaan tersebut, maka semakin berat pula konflik batin yang dialaminya. Oleh sebab itu, setelah menyimpulkan sebagai seorang perempuan dan merasa nyaman dengan keputusan tersebut, Shuniyya juga tidak segan-segan menutup badannya dengan gaun perempuan lengkap dengan jilbab.⁴⁸

Sejalan dengan itu, Asosiasi Psikiater Amerika secara resmi menyatakan bahwa LGBT bukanlah sebuah penyakit atau mental disorder.⁴⁹ Lebih tegas dalam buku *Lesbian, Gay Parenting* disebutkan bahwa baik Psikiater, Psikolog, dan Pekerja Sosial Profesional menyatakan dengan tegas bahwa LGBT bukan pula penyimpangan mental.⁵⁰

Dengan situasi psikologis semacam inilah para waria kemudian merasakan manfaat dari penggunaan jilbab yang notabene dikenal sebagai pakaian perempuan muslim. Dalam hal ini, berdasarkan data yang ditemukan peneliti, maka ada penerimaan oleh masyarakat pada waria yang menggunakan jilbab, antara lain:

⁴⁸Baca selengkapnya dalam, Shuniyya Ruhama HabiiBallah, *Jangan Lepas Jilbabku: Catatan Harian Seorang Waria*, (Yogyakarta: Galang Press, 2005), hlm. 11-60. Dalam bab ini, ia menjelaskan secara panjang lebar konflik batinnya yang lebih cenderung pada perempuan, namun belum mampu membuat sebuah kesimpulan total.

⁴⁹Bisa dilihat dalam Mental Health Facts for LGBT. pdf. diakses hari Senin, November 2018.

⁵⁰American Psychological Association, *Lesbian, Gay Parenting* (USA, Public Interest Directorate: 1975), hlm. 7.

⁴⁶Hasil wawancara tanggal 05 November 2013. Bisa dibaca dalam Arif Nuh Safri, “Pesantrén Waria Senin-Kamis al-Fatah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagaman Waria” dalam Jurnal Esensia, vol. 15, no. 2, 2014, 254.

⁴⁷Ungkapan ini penulis kutip dari pengantar Merylin Sopjan dalam buku karya Koeswinarno, *Hidup sebagai...*, viii.

Pertama, kenyamanan personal atau pribadi menjadi salah satu alasan waria menggunakan jilbab. Dalam hal ini, mereka merasa bahwa penggunaan jilbab mampu meminimalisir berbagai macam *bulying* (perundungan) terhadap mereka.

Lebih dihargai, orang akan melihat kalau kita berbusana terlalu fulgar, orang akan melihat dan menilai kita sesuai penampilan. Kalau kita pakai jilbab, kalau orang mau becanda, lebih ada batasannya. Kalau ada cowok, juga kita lebih dihormati.⁵¹

Demikianlah pengakuan Ola kepada peneliti ketika menanyakan pengaruh penggunaan jilbab. Artinya, bahwa rasa nyaman secara pribadi menjadi sangat penting bagi mereka, terlebih karena mereka memang seringkali dipandang negatif. Apa yang disampaikan oleh Ola, juga dikuatkan oleh Karera yang menyatakan sebagai berikut:

“Sukanya berhijab, di samping itu kenyamanan, kalau seksi-seksi juga aku kurang senang.”⁵²

Kedua, kemudahan akses ruang publik. Ruang publik menjadi perjuangan tersendiri bagi waria. Ketika hadir di masjid, mulai dari anak-anak hingga dewasa seolah melihat mereka sebagai makhluk yang aneh. Bahkan ada juga yang memandang mereka sebagai makhluk yang tidak pantas lagi untuk datang ke masjid atau beribadah. Hal semacam ini diungkapkan oleh Susi:

“Kamu itu kan waria, jadi untuk apa shalat, ibadah? Kan pasti gak diterima sama Allah?”⁵³

Pertanyaan dan pernyataan di atas sekaligus klaim yang penulis dengarkan langsung ketika

wawancara dengan Susi di Pesantren Waria. Ungkapan semacam ini ternyata banyak diterima oleh para waria lainnya. Terbukti ketika Susi menyampaikan hal ini, para waria lainnya menyahuti dan mengiyakan permasalahan tersebut. Klaim semacam ini seringkali muncul dan diterima oleh para waria dari masyarakat yang tidak bisa memahami kondisi mereka. Hal ini secara tidak langsung telah membebani mereka untuk membuka diri atas keinginan dalam mengekspresikan spiritualitas mereka.

Walaupun demikian, eksistensi waria tetap menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi waria, bahkan seringkali mendatangkan konflik dari masyarakat sekitar, termasuk dari keluarga sendiri.⁵⁴ Dalam konteks santri waria di pesantren, Yuni Sara (YS) mengisahkan bahwa pada tahun 2010, salah seorang santri bernama ‘M’ asal Bantul tidak diterima oleh keluarganya sejak ia memberanikan diri mengungkapkan identitasnya sebagai waria. Bahkan lebih parah, ketika ‘M’ meninggal, jenazahnya pun tidak diterima oleh keluarga. Sehingga pihak pesantren warialah yang menyelesaikan segala proses penyelenggaraan jenazahnya. Peristiwa ini diamini kebenarannya oleh Shinta Ratri sebagai pimpinan pesantren.⁵⁵

Dengan berbagai realitas sosial yang dihadapi waria pada umumnya, bagi waria yang menggunakan jilbab ini justru merasakan hal yang berbeda, misalnya yang dirasakan dan diungkapkan oleh Endang sebagai berikut:

“Orang lebih sopan. Kita ke acara manten, acara apa pun, kita lebih nyaman dan orang tidak merasa terganggu. Bahkan ke WC umum yang perempuan, orang kan memandang kita mbak, tante. Mendukung aku sebagai wanita.”⁵⁶

⁵¹Wawancara dengan Ola, Minggu, 18 November 2018.

⁵²Wawancara dengan Karera, 13 November 2018.

⁵³Wawancara dengan Susi, 14 September 2018 di Pesantren Waria Yogyakarta.

⁵⁴Koeswinarno, *Hidup sebagai Waria*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 127.

⁵⁵Wawancara dengan Yuni Sara dan Shinta Ratri, 14 Oktober 2018 di Pesantren Waria Yogyakarta.

⁵⁶Wawancara dengan Endang, 06 Desember 2018.

Pengalaman yang hampir sama juga dialami oleh Shinta. Hanya saja, dukungan kuat justru lebih awal hadir dari keluarga ketika ia memutuskan untuk menggunakan kerudung. Menurut penuturannya, ia sudah menggunakan jilbab sejak tahun 1989. Hanya saja saat-saat awal baru berupa kerudung yang dililitkan saja. Ketika awal memutuskan menggunakan kerudung, keluarganya secara khusus ibunya malah memberi dukungan padanya.

“Banyak, banyak sekali manfaatnya, ibu saya pun, begitu saya pake kerudung, nah begitu dong pakai kerudung.”⁵⁷

Selain dukungan keluarga, kemudahan akses fasilitas publik pun lebih terbuka dan ramah.

”Kalau kita berjilbab, kita jadi terhormat, dilayani dengan baik, ke toilet umum baik bersama remaja atau ibu-ibu mereka gak ada yang menyingkir. Di antrian Bank, ATM juga baik-baik aja. Singkatnya kita lebih nyaman kalau berhijab.”⁵⁸

Pengakuan yang sama juga bisa didapat dari Rully Malay dan YS. Keduanya mengakui kemudahan akses fasilitas umum lebih mudah, ibu-ibu merasa nyaman dan tidak terganggu.⁵⁹ Ada pun YS, mencontohkan kemudahan yang didapatkan ketika mengakses toilet umum. Dia sama sekali tidak merasa janggal, perempuan yang ada di toilet umum pun merasa biasa-biasa saja.⁶⁰

Simpulan

Secara normatif, waria juga masih meyakini bahwa jilbab adalah salah satu pakaian syar’i yang bertujuan untuk menutup aurat. Dengan demikian, ketika para waria menyadari bahwa dalam diri

mereka ada jiwa perempuan, menggunakan jilbab kemudian menjadi pilihan untuk aktifitas sehari-hari. Namun demikian, secara sosial mereka juga memaknai bahwa jilbab juga bagian dari bentuk perjuangan atas identitas mereka.

Ada pun perjuangan waria dalam membela identitas dan peran mereka, dikategorikan pada dua cara, yaitu individu dan komunal atau kelompok. Secara individu, perjuangan menemukan ideal diri dengan cara berhias seperti perempuan, pada umumnya. Bahkan ada juga yang memiliki pasangan hidup, dan juga mengadopsi anak. Sementara itu, perjuangan komunal dengan cara mendirikan organisasi kelompok, di antaranya adalah Ikatan Waria Yogyakarta (Iwayo) bergerak di bidang advokasi, Keluarga Besar Waria Yogyakarta (Kebaya) bergerak di bidang kesehatan secara khusus isu HIV dan AIDS, dan Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta bergerak di bidang keagamaan dan spiritualitas.

Sementara itu, penggunaan jilbab bagi waria, mampu menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi mereka. Hal ini disebabkan perundungan atau *bulying* yang didapatkan sebelum berjilbab, turun secara drastis dibandingkan setelah menggunakan jilbab. Yang paling nyata adalah, rasa nyaman dan aman ketika mengakses berbagai macam fasilitas publik, seperti ATM, antrian dengan perempuan, dan bahkan fasilitas umum paling sensitif, yaitu toilet umum.

DAFTAR PUSTAKA

American Pshicological Association, *Lesbian, Gay Parenting*, USA Public Interest Directorate: 1975.

Andrian Liem, “Psikolog dan Waria, Ada Apa?” PDF artikel Temu Ilmiah Nasional Psikologi 2012 “Peran Psikologi dalam Mengelola Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia” Universitas Airlangga, 20-21 November 2012.

Arif Nuh Safri, “Penerimaan Keluarga terhadap

⁵⁷Wawancara dengan Shinta Ratri, 23 September 2018.

⁵⁸Wawancara dengan Shinta Ratri, 10 Desember 2018.

⁵⁹Wawancara dengan Rully Malay, 09 Desember 2018.

⁶⁰Wawancara dengan YS. 08 Desember 2018.

- Waria/Transgender: Studi Kasus atas Waria/Transgender di Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta” dalam Jurnal Nizham, vol. 05, no. 01, 2016.
- _____, “Pergeseran Mitologi Jilbab dari Simbol Status ke Simbol Kesalehan/Keimanan” dalam Jurnal Musawa, vol. 13, no. 1, Januari 2014.
- _____, “Pesantren Waria Senin-Kamis al-Fatah Yogyakarta (Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagamaan Waria), dalam Jurnal Esensia, vol. 15, no. 2, 2014.
- _____, ‘Linearitas Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan (Studi Kasus Pengalaman Spiritual Waria di Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta), Jurnal Empirisma, vol. 26, no 1, 2017.
- Fadwa El Guindi, *Jilbab, antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, trj. Mujiburrahman, Jakarta: Serambi, 2005.
- Habib, Samar. *Islam and Homosexuality*. Amerika Serikat: ABC-CLIO. 2010.
- Katherine Bullock, *Rethinking Muslim Women and the Veil: Challenging Historical and Modern Stereotypes*, USA, International Institut of Islamic Thought: 2010.
- Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mental Health Facts for LGBT.pdf.
- Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsep dan Implementasi*, Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010.
- Nasaruddin Umar, “Antropologi Jilbab”, dalam Ulumul Qur’an, 1996, no. 5, vol. vi,
- O Murray dan Will Roescoe. *Islamic Homosexualities: Culture, History, and Literature*. New York and London: New York University Press, 1997.
- Oetomo, Dede, dkk. *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia*: Indonesia: USAID dan UNDP, 2013.
- Roland Barthes. *Mitologi*. Terj. Nurhadi dan A. Sihabul Millah. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Shuniyya Ruhama Habiiballah, *Jangan Lepas Jilbabku: Catatan Harian Seorang Waria*, Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Wawancara dengan Yuni Sara.
- Wawancara dengan Bunda Yetti.
- Wawancara dengan Endang
- Wawancara dengan Karera.
- Wawancara dengan Mami Vinolia.
- Wawancara dengan Nur Ayu
- Wawancara dengan Ola.
- Wawancara dengan Rully Malay.
- Wawancara dengan Shela.
- Wawancara dengan Susi.
- Wawancara Shinta Ratri.
- Yossy Ayu Fajarina, “Studi Fenomena Tentang Pembentukan Ideal Diri Transgender di Daerah Yogyakarta” dalam Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta, vol. 4, no. 1, Januari 2017.
- Z. Fikri. “Kajian Semiotik”, dalam http://enikkirei.multiply.com/journal?&page_start=40

STANDAR PENULISAN ARTIKEL

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
1.	Judul	1) Ditulis dengan huruf kapital. 2) Dicitak tebal (bold).
2.	Penulis	1) Nama penulis dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 2) Setiap artikel harus dilengkapi dengan biodata penulis, ditulis di bawah nama penulis, dicitak miring (<i>italic</i>) semua.
3.	Heading	Penulisan Sub Judul dengan abjad, sub-sub judul dengan angka. Contoh: A. Pendahuluan B. Sejarah Pondok Pesantren... 1. <i>Lokasi Geografis</i> 2. <i>(dst)</i> .
4.	Abstrak	1) Bagian Abstrak tidak masuk dalam sistematika A, B, C, dst. 2) Tulisan Abstrak (Indonesia) atau Abstract (Inggris) atau ملخص (Arab) dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 3) Panjang abstrak (satu bahasa) tidak boleh lebih dari 1 halaman jurnal.
5.	Body Teks	1) Teks diketik 1,5 spasi, 6.000 – 10.000 kata, dengan ukuran kertas A4. 2) Kutipan langsung yang lebih dari 3 baris diketik 1 spasi. 3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicitak miring (<i>italic</i>). 4) Penulisan transliterasi sesuai dengan pedoman transliterasi jurnal Musāwa.

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
6.	Footnote	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penulisan: Pengarang, <i>Judul</i> (Kota: Penerbit, tahun), hlm. Contoh: Ira M. Lapidus, <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A. Mas'udi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 750. 2) Semua judul buku, dan nama media massa dicetak miring (<i>italic</i>). 3) Judul artikel ditulis dengan tanda kutip (“judul artikel”) dan tidak miring. 4) Tidak menggunakan <i>Op. Cit</i> dan <i>Loc. Cit</i>. 5) Menggunakan <i>Ibid.</i> atau نفسه المرجع (Arab). Dicitak miring (<i>italic</i>). 6) Pengulangan referensi (<i>footnote</i>) ditulis dengan cara: Satu kata dari nama penulis, 1-3 kata judul, nomor halaman. Contoh: Lapidus, <i>Sejarah sosial</i>, 170. 7) Setelah nomor halaman diberi tanda titik. 8) Diketik 1 spasi.
7.	Bibliografi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap artikel harus ada bibliografi dan diletakkan secara terpisah dari halaman body-teks. 2) Kata DAFTAR PUSTAKA (Indonesia), REFERENCES (Inggris), atau مصدر (Arab) ditulis dengan huruf besar dan cetak tebal (bold). 3) Contoh penulisan: Lapidus, Ira M., <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A.M., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988. 4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tulisan berbahasa Inggris pada Jurnal *Musāwa* ini adalah literasi model L.C. (*Library of Congress*). Untuk tulisan berbahasa Indonesia, memakai model L.C. dengan beberapa modifikasi.

A. Transliterasi Model L.C.

ح = ḥ	ج = j	ث = th	ت = t	ب = b	ا = -
س = s	ز = z	ر = r	ذ = dh	د = d	خ = kh
ع = ‘	ظ = ḡ	ط = ṭ	ض = ḍ	ص = ṣ	ش = sh
م = m	ل = l	ك = k	ق = q	ف = f	غ = gh
	ي = y	ء = ‘	ه = h	و = w	ن = n

Pendek	a = <u>اَ</u>	i = <u>إِ</u>	u = <u>أُ</u>
Panjang	ā = <u>آ</u>	ī = <u>إِي</u>	ū = <u>أُو</u>
Diftong	ay = <u>إِي</u>	aw = <u>أُو</u>	

Panjang dengan *tashdid* : iyy = إِي ; uww = أُو

Ta’marbūtah ditransliterasikan dengan “h” seperti *ahliyyah* = أهلية atau tanpa “h”, seperti *kulliyya* = كلية ; dengan “t” dalam sebuah frasa (*contract phrase*), misalnya *surat al-Ma’idah* sebagaimana bacaannya dan dicetak miring. Contoh, *dhālika-lkitābu la rayba fih* bukan *dhālika al-kitāb la rayb fih*, *yā ayyu-hannās* bukan *yā ayyuha al-nās*, dan seterusnya.

B. Modifikasi (Untuk tulisan Berbahasa Indonesia)

1. Nama orang ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi. Contoh: As-Syafi’i bukan al-Syāfi’i, dicetak biasa, bukan *italic*.
2. Nama kota sama dengan no. 1. Contoh, Madinah bukan Madīnah; Miṣra menjadi Mesir, Qāhirah menjadi Kairo, Baghdād menjadi Baghdad, dan lain-lain.
3. Istilah asing yang belum masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring (*italic*), bukan garis bawah (*underline*). Contoh: ...*al-qawā’id al-fiqhiyyah*; *Isyrāqiyyah*; *‘urwah al-wusqā*, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: Al-Qur’an bukan Al-Qur’ān; Al-Hadis bukan al-Hadīth; Iluminatif bukan illuminatif, perenial bukan perennial, dll.
4. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring. Huruf pertama pada awal kata dari judul buku tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali *al-* yang ada di tengah. Contoh: *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*.

ISSN: 1412-3460



1 4 1 2 3 4 6 7